

Ikonografi Zulfikar dalam Sejarah Hubungan Turki dan Nusantara

Mohd Zahamri bin Nizar

Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur

Tulisan ini mengkaji penggunaan motif Zulfikar dalam seni rupa, khususnya dalam berbagai contoh bendera kerajaan dan bendera perang di Turki dan Nusantara. Analisis formal digunakan untuk mendiskusikan aspek-aspek estetik artefak tersebut, dan analisis komparatif digunakan untuk melihat hubungan antara penggunaan motif Zulfikar di Turki dan Nusantara. Kajian ini juga melihat kompleksitas hubungan historis antara Turki dan Nusantara, dan keterkaitannya dengan penggunaan motif Zulfikar. Terakhir, kajian ini berusaha untuk mengungkap beberapa konsep penting yang mendasari penggunaan ikonografi Zulfikar dalam konteks historis.

Kata kunci: Zulfikar, pedang, Turki, Nusantara, Asia Tenggara.

This study explores the use of the Zulfikar motif in visual art, especially in the numerous examples of state flags and the flags of war in Turkey and the Malay World. A formal analysis is used to present a discussion of the aesthetic aspects of the artifacts. The comparative analysis examines the relationship between the use of the Zulfikar motif in Turkey and the Malay World. The study also reviews the complexities of historical relations between Turkey and the archipelago, and their connection to the use of the Zulfikar motif. Finally, this study will attempt to uncover some of the important concepts underlying the use of Zulfikar iconography in relevant historical contexts.

Keywords: Zulfikar, sword, Turkey, Nusantara, Southeast Asia

Pengenalan

Hubungan Timur Tengah-Nusantara sudah berlangsung sejak permulaan Islam diperkenalkan di kawasan ini. Sejak itu, peradaban Timur Tengah (Arab maupun Parsi), telah menanamkan pengaruhnya, baik dalam bidang pemikiran dan pengamalan Islam, politik, serta kebudayaan. Turki yang menjadi pusat kekhalfahan terakhir juga ikut memberikan pengaruh kuat bagi perkembangan peradaban Nusantara. Manifestasi saling mempengaruhi ini setidaknya dapat dilihat dalam warisan ragam seni rupa seperti motif bulan bintang, seni khat Tughra, Zulfikar, dan yang lainnya.

Tulisan ini akan mengkaji penggunaan motif Zulfikar di Turki dan Nusantara. Analisis formalnya dilakukan dengan meneliti berbagai artefak kesenian yang berupa bendera kerajaan dan pedang, serta menghubungkannya dengan konteks sejarah hubungan Turki dan Nusantara. Termasuk juga konsep penggunaan motif Zulfikar dalam konteks hubungan dua kebudayaan tersebut.

Pedang Zulfikar

Zulfikar (ذو الفقار) adalah nama pedang Rasulullah saw yang diperoleh dari harta rampasan perang Badar (2H). Pemilik aslinya bernama Munabbih al-Hajjaj, musyrik Quraisy. Pedang ini melegenda, paling masyhur dibanding pedang Rasulullah lainnya. Kemasyhurannya terungkap dalam seuntai kalimat, '*Lā saif illā zu 'l-faqār*' (Tiada pedang kecuali Zulfikar), yang banyak ditemui terpahat dengan seni khat yang indah pada pedang-pedang Islam di seluruh dunia pada abad pertengahan. Pedang ini kemudian diberikan kepada Ali ra,¹ sering digunakannya dalam medan perang, dan akhirnya dianggap sebagai simbol Ali ra. Ungkapan '*Lā saif illā zu 'l-faqār*' pun kemudian disandingkan dengan '*Lā fatā illā 'Ali*' (Tiada pahlawan kecuali Ali).²

Zulfikar merupakan pedang bermata dua, sebagaimana pedang-pedang Arab kuno. Bedanya, pedang ini konon mempunyai dua bilah paralel pada ujungnya.³ Kini riwayat tentang pedang ini tidak diketahui dengan jelas. Pedang yang asli juga sudah tidak ditemukan lagi sekarang. Yang ada hanya replikanya yang dibuat untuk tujuan pameran, namun tingkat kesamaan dengan pedang aslinya juga tidak dapat dipastikan.

Terlepas dari itu, Zulfikar telah berkembang menjadi sebuah ikonografi tertua dan penting dalam sejarah umat Islam di seluruh

¹ Diriwatikan dari sumber Parsi tentang mukjizat Rasulullah yang merubah ranting kering pohon kurma menjadi pedang Zulfikar, lalu diberikan kepada Ali ketika perang Uhud. Tentang berbagai riwayat mengenai Zulfikar, lihat Zwemer, Samuel. (1939). *Studies in Popular Islam: A Collection of Papers Dealing with the Superstitions and Beliefs of the Common People*. London: The Sheldon Press. (www.answering-islam.org/Books/Zwemer/Studies/)

² Dhu 'l-Fakar. (1983). In B. e. a. Lewis (Ed.), *The Encyclopedia of Islam* (New Edition ed., Vol. 2). Leiden: E. J. Brill, h. 959 dan Dhu 'l-Fakar. (1987). In M. T. e. a. Houtsma (Ed.), *E. J. Brill's Encyclopaedia of Islam 1913-1936* (Vol. 2). Leiden: E. J. Brill, h. 233.

³ *E. J. Brill's Encyclopaedia of Islam 1913-1936* (Vol. 2), h. 233.

dunia. Penggunaannya dapat dilihat dalam berbagai artefak kesenian Islam dengan berbagai bentuk dan bahan.

Representasi Zulfikar dalam Artefak Kesenian Islam

Dalam artefak kesenian Islam, representasi Zulfikar muncul dalam empat bentuk. *Pertama*, inskripsi tulisan ‘*La saif illa zu ‘l-faqār, La fatā illā ‘Ali*’ yang banyak diukir pada senjata, seperti pedang, meriam, lembaran seni khat, dan lainnya. Contoh yang menarik adalah inskripsi pada sebilah pedang yang dikaitkan dengan Ali ra yang kini tersimpan dalam Museum Istana Topkapi, Istanbul. Inskripsi ‘*Lā saif illa zu ‘l-faqār, Lā fatā illā ‘Ali*’ ini diukir dengan gaya seni khat *Šulus* dan motif flora bertatah emas.⁴ Contoh lain adalah inskripsi pada meriam Ki Amuk (Banten), ‘*Lā fatā illā ‘Ali radija ‘alaihi, la saifa illa zu ‘l-fakar*’, yang diatur dalam bentuk medalion.⁵

Kedua, kerajinan pedang yang kemudian diberi nama Zulfikar. Pedang-pedang seperti ini banyak dihasilkan pada zaman kerajaan Mughal di India untuk tujuan hiasan. *Ketiga*, lukisan dan goresan cat miniatur yang menggambarkan kisah-kisah tertentu serta melibatkan Ali dan pedang Zulfikar.

Keempat, motif hiasan samada dalam karya-karya dua atau tiga dimensi. Imej Zulfikar muncul sebagai motif pada objek seperti bendera, senjata seperti meriam, kapak, dan lainnya. Representasi keempat inilah yang paling banyak ditemukan dalam berbagai artefak kesenian Islam.

Zulfikar dalam Artefak Kesenian Turki Usmaniah

Banyak catatan dan bukti yang menunjukkan bahwa motif Zulfikar diadaptasi secara luas oleh kekhalifahan Turki Usmaniah, khususnya dalam seni peperangan. Penggunaannya sebagai motif bendera perang adalah yang paling menonjol. Bahkan, digunakan sebagai simbol panji-panji (*war ensign*) angkatan laut Usmaniah

⁴ Yucel, U. (1993). *Pedang-pedang Islam dan Tukangnya* (U. Khalid, ter.). Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, h. 12.

⁵ Lihat Guillot, Claude dan Ludvic Kalus. (2008) Inskripsi Islam pada Meriam Ki Amuk. dalam *Banten: Sejarah dan Peradaban (Abad X-XVII)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), h. 377-383.

dan lambang (*order*) tentara elit Usmaniah yang dikenal dengan *Yenicheri*.⁶

Contoh tertua yang dapat dirujuk adalah bendera yang diinformasikan milik pasukan Sultan Salim I (1466-1520) (Gambar 1). Disebutkan bahwa bendera ini telah digunakan pasukan Sultan Salim I ketika kampanye penaklukan Mesir. Zulfikar menjadi motif hiasan utama dalam desain bendera ini. Motif bagian bilah pedang Zulfikar berbentuk tulisan ayat-ayat Al-Qur'an (Surah al-Fath) dengan khat *Şuluş* dan corak medalion. Sedang bagian hulu dihiasi motif flora, motif kepala naga, dan motif bulan sabit. Enam motif bulan sabit berisi inskripsi yang didesain dengan gaya seni khat *Şuluş*. Ada yang berupa kalimah syahadah dan tulisan Muhammad; ada juga yang berupa gelar dan silsilah keturunan sultan. Selain merupakan bendera tertua dengan motif Zulfikar, juga yang pertama dengan motif bulan sabit yang menjadi ikonografi utama Usmaniah dan berpengaruh sangat luas di seluruh dunia Islam.⁷

Contoh lainnya adalah bendera dalam koleksi Metropolitan Museum of Art, New York (Gambar 2). Bendera sutera berwarna merah dan hijau dengan sulaman benang berwarna emas ini juga bermotif Zulfikar, bulan sabit, dan inskripsi berbagai kalimah dengan khat *Şuluş*. Inskripsinya berupa Basmalah, kalimat Allah, Muhammad, dan nama-nama Khalifah al-Rasyidin. Motif Zulfikarnya sendiri berisi inskripsi Surah al-Ikhlâs.⁸ Menurut J.M. Roger, bendera ini telah dirampas oleh Atanazy Miaczynski ketika pengepungan kota Vienna pada tahun 1683.⁹ Pasukan Usmaniah yang dipimpin oleh Kara Mustafa Pasha, Perdana Menteri Usmaniah pada zaman pemerintahan Sultan Mehmed IV, pun gagal menguasai kota tersebut.

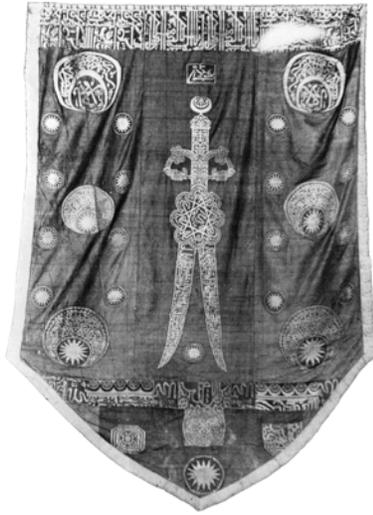
⁶ *Yenicheri* (Janissaries) yang berarti 'tentara baru' adalah pasukan elit Usmaniah yang didirikan oleh Sultan Murad I (1362-1389 M). Pasukan khusus sultan ini merupakan pasukan garis depan Usmaniah dan sangat disegani musuh di medan perang. Mereka merupakan pasukan pertama abad pertengahan yang menggunakan senjata berbahan peledak (*firearms*) secara luas. Juga merupakan pasukan khusus yang menggunakan senapan musket. Pasukan ini telah dicabut oleh Sultan Mahmud III (1808-1839 M) pada tahun 1826 M.

⁷ *Art Treasures of Turkey: Circulated by the Smithsonian Institution 1966-1968*. (1968). Washington D.C.: Smithsonian Institution, h. 115.

⁸ <http://www.metmuseum.org/toah/works-of-art/1976.312>

⁹ Roger, J. M. (2002). *Empire of the Sultans: Ottoman Art from The Khalili Collection*. London: The Nour Foundation and Khalili Family Trust, h. 137.

Bendera sejenis juga banyak ditemui dalam koleksi Eropa yang menjadi barang rampasan dalam ekspansi kekuasaan Usmaniah pada abad ke-17 ke Vienna, Malta, dan kawasan lainnya. Misalnya, bendera dari Afrika Utara yang bertahun 1683¹⁰, bendera koleksi Heeresgeschichtliches Museum di Vienna yang merupakan hasil rampasan perang pada tahun 1684, bendera koleksi Gereja Santo Stefano di Pisa, serta beberapa bendera koleksi British Museum dan Sangiorgi.¹¹ Bendera perang dengan motif Zulfikar yang berinskripsi seperti ini berkembang dan digunakan secara luas oleh tentara Usmaniah pada abad ke-16 dan ke-17.¹²



Gambar 1: Bendera Sultan Salim I (1512-20). Sutra bersulam benang metalik. Bermotif Zulfikar dan bulan sabit dengan inskripsi ayat-ayat al-Qur'an dengan gaya seni khat Thuluth. 57.25 x 145 cm. Koleksi Topkapi Palace Museum, Istanbul. (Art Treasures, 1966: 115)



Gambar 2: Bendera perang Usmaniah bertarikh 1820. Sutra merah dengan emas dan sulaman berwarna hijau. 293.9 x 267.2 cm. Koleksi Metropolitan Museum of Art, New York. (<http://www.metmuseum.org/toah/works-of-art/1976.312>)

¹⁰ Lihat Bloom, J. d. S. B. (2006). *Islamic Arts*. London: Phaidon Press Limited, h. 381.

¹¹ Lihat Roger, J. M. (2002). *Empire of the Sultans: Ottoman Art from The Khalili Collection*. London: The Nour Foundation and Khalili Family Trust, h. 137.

¹² Kilicbay, Baris. (1999). *The Zulfikar (Dhu'l-Fakar) sword*. <http://www.crwflags.com/fotw/flags/tr-zulf.html#zul>

Kedua bendera ini mempunyai kesamaan ciri yang sangat kentara. Mulai dari desain motif Zulfikar, inskripsi pada hulu pedang, inskripsi bagian tengah yang membentuk medalion, bagian hulu yang bermotif kepala naga di sebelah kiri dan kanan, sampai ujung gagang pedang yang menyerupai kubah. Selain itu juga motif bulan sabit yang sebagian disandingkan dengan motif bintang. Motif bulan sabit ini juga berinskripsi kalimah-kalimah yang lazim, seperti Allah, Muhammad, syahadah, dan nama Khalifah al-Rashidin. Dari contoh ini, dapat dilihat adanya gaya khusus desain motif Zulfikar dalam bendera perang Usmaniah.

Selain bendera perang di atas, ada juga contoh bendera dengan desain yang agak berbeda, yaitu bendera Hizir Hayreddin (Barbarosa) Pasha.¹³ Hizir adalah laksamana angkatan laut Usmaniah yang memimpin banyak peperangan di lautan menghadapi gabungan armada Kristian Eropa.

Ada juga bendera yang dikaitkan secara langsung dengan pasukan *Yenicheri* dan menjadi koleksi Istanbul Military Museum. Bendera ini mempunyai beberapa kesamaan dengan bendera Barbarosa. Desain Zulfikar pada bendera tersebut dikaitkan dengan lambang (*order*) pasukan gabungan khusus Yenicheri.¹⁴

Selain banyak digunakan dalam bendera perang Usmaniah, motif Zulfikar juga ditemukan di kerajaan Safavi Iran. Kaveh Farrokh dalam sebuah artikel tentang motif singa dan matahari di Iran juga menyebut bahwa tentara kerajaan Safavi pernah menggunakan motif Zulfikar pada bendera mereka. Meski sejarah mencatat bahwa penggunaan simbol-simbol bendera Iran didominasi oleh representasi motif singa dan matahari.¹⁵

¹³ Seorang laksamana yang sangat terkenal pada abad ke-16. Pada zaman Sultan Salim I (1512-20) dilantik menjadi Gubernur Algeria. Kemudian dilantik menjadi Laksamana Agung armada Usmaniah pada zaman pemerintahan Sultan Suleiman al-Qanuni (1520-1566). Beliau berhasil menghalau percobaan gabungan armada Kristian yang dipimpin Spanyol untuk menguasai wilayah-wilayah Islam Afrika Utara dan Lautan Mediterania.

¹⁴ Lihat Johnson, Lee ed. (1995). *Elite Series: The Janissaries*. London: Osprey Reed Consumer Book Ltd.

¹⁵ Farrokh, Kaveh (2009). *The Lion and Sun Motif of Iran: A brief Analysis*. <http://www.kavehfarrokh.com/news/the-lion-and-sun-motif-of-iran-a-brief-analysis/>

Hubungan Turki dan Nusantara

Keberhasilan Usmaniah menguasai Mesir dan mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah dunia Islam telah memperluas pengaruhnya ke wilayah-wilayah Islam di sebelah Timur. Persaingan sandi perdagangan Timur dengan Barat (Portugis) telah memperlihatkan campur tangan Usmaniah dalam perang dan diplomasi di wilayah ini.

Pada awal 1517, Sultan Salim I mempersiapkan angkatan laut di Suez untuk menyaingi Portugis di Lautan Hindi. Kondisi ini, dipertajam lagi dengan penguasaan Usmaniah atas Semenanjung Arab dan pembangunan pangkalan angkatan laut di Aden.¹⁶ Angkatan laut ini dipimpin oleh Suleyman Pashah atas perintah Sultan Suleyman al-Qanuni. Bahkan pada tahun 1537, Bahadur Shah, Sultan Gujarat, memohon bantuan Usmaniah untuk memerangi Portugis di Lautan Hindi.¹⁷

Persaingan panjang antara Portugis dengan Usmaniah dan kerajaan-kerajaan Islam di India turut mempengaruhi perkembangan di Nusantara. Kesultanan Malaka tercatat sebagai yang pertama mempunyai hubungan diplomasi dengan Usmaniah. Hikayat Hang Tuah mencatat peristiwa perjalanan Hang Tuah ke Istanbul bertemu dengan Raja Rum untuk belajar menggunakan senjata.¹⁸ Sejak kejatuhan Malaka (1511), beberapa kerajaan Melayu lainnya juga menjalin hubungan diplomasi dan kemiliteran dengan Khilafah Usmaniah. Yang terbesar terjadi pada zaman Kesultanan Aceh di mana serial pengiriman utusan diplomasi ke Istanbul sudah berlangsung sejak 1547.¹⁹ Saat itu, Aceh dipimpin oleh Sultan Ala al-Din Riayat Shah al-Qahhar (1537-1571), sedang khalifah ketika itu adalah Sultan Suleyman al-Qanuni. Hasilnya, Aceh memperoleh bantuan pengiriman ahli militer dalam rangka membebaskan Malaka dan memerangi Portugis di Selat Malaka. Puncak perang melawan Portugis di Malaka berlangsung pada

¹⁶ Izziah Suryani Arshad. (2009). Kekuasaan Portugis di Timur dan Hubungannya dengan Kerajaan Usmaniah. dalam *Daulah Usmaniah dan Alam Melayu*. Shah Alam: Karisma Publications Sdn Bhd, h. 10-13.

¹⁷ Maksudolu, Mehmet. (1999). *Osmanli History 1289-1922: Based on Osmanli Sources*. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, h. 131.

¹⁸ Ermy Azziaty Rozali. (2006) Kesultanan Melayu dan 'Kerajaan Rum' dalam Karya Kesusasteraan Melayu Tradisional dalam *Sejarah* No 14, h.1-27.

¹⁹ Goksoy, Ismail Hakki. (2007). *Ottoman-Aceh Relations According to the Turkish Sources*. Makalah dalam First International Conference of Aceh and Indian Ocean Studies, 24-27 Februari 2007.

zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) melalui pengepungan besar-besaran (1629).²⁰

Meski hanya Aceh yang diketahui mempunyai hubungan militer secara langsung dengan Usmaniah, namun beberapa kerajaan Melayu lainnya juga tercatat mempunyai hubungan diplomasi, seperti: Makassar pada pertengahan abad ke-17, serta Banten dan Sulu pada pertengahan abad ke-18. Termasuk juga upaya diplomasi yang berlangsung pada akhir abad ke-19 yang melibatkan Kesultanan Aceh, Riau, Jambi, Brunei, Negeri Sembilan, Johor, dan Jawa sebagai reaksi atas gagasan Pan-Islamisme. Gagasan ini dipelopori oleh Sultan Abdul Aziz (1861-1876) sejak tahun 1871 dan dilanjutkan oleh Sultan Abdul Hamid II (1876-1909). Tujuannya, berusaha menyatukan umat Islam di seluruh dunia dalam menghadapi imperialisme Barat.

Meski tidak secara langsung, hubungan antara beberapa kerajaan Nusantara dengan dua kota suci (Mekah-Madinah) yang sejak abad ke-16 berada di bawah perlindungan Khilafah Usmaniah juga ikut berperan besar dalam jalinan diplomasi ini. Demikian juga dengan kehadiran juru dakwah dari berbagai wilayah kekhalifahan, serta ulama, masyarakat keturunan Arab, dan *ahlul-bait*. Ditambah lagi adanya jalinan hubungan dagang Nusantara dengan pusat kekuasaan dunia Islam yang melintasi Lautan Hindi dan Semenanjung Arab; semuanya telah memperkuat pengaruh kebudayaan Usmaniah di wilayah ini.

Zulfikar Dalam Artifak Kesenian di Nusantara

Selama ini, belum ditemukan tulisan yang secara khusus mengkaji penggunaan motif Zulfikar dalam artefak-artefak kesenian Nusantara. Namun, bahasan singkat tentangnya dapat ditemukan dalam beberapa tulisan tentang aspek-aspek kesenian, seperti seni tekstil dan persenjataan. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menghimpun hasil-hasil kesenian Nusantara yang bermotif Zulfikar. Adapun representasinya, dapat ditemukan dalam tiga jenis artefak kesenian Nusantara, yaitu: bendera, tekstil batik, dan meriam. Dari ketiganya, penggunaan motif Zulfikar paling

²⁰ Lombard, Denys. (2008). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), h. 138-143.

banyak ditemui pada bendera.²¹ Tulisan ini akan dibatasi pada representasi motif Zulfikar yang berbentuk bendera.

Dari bentuknya, hasil pengamatan penulis menemukan sejumlah bendera dalam bentuk tekstil yang masih asli²², bendera yang telah dilukis ulang dengan cat, serta bendera yang berbentuk grafik yang telah diukur ulang oleh para pengkaji. Dari sebaran geografisnya, artefak-artefak yang ditemukan--berdasarkan tempat asal, bukan kawasan koleksi tersebut disimpan--tersebar di Aceh, Sumatera Utara, Jambi, Siak, Selangor, Riau, Johor, Terengganu, Cirebon, Brunei, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Sulu. Beberapa di antaranya akan dijelaskan dalam bagian berikut.

Representasi Zulfikar di Aceh

Artefak yang berasal dari Aceh terdiri dari enam buah bendera perang dari penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20. *Pertama*, bendera perang dalam koleksi Museum Negeri Banda Aceh (Gambar 3) bermotif Zulfikar yang diapit dengan motif bulan sabit di kedua sisinya. Bendera berwarna putih, hitam, dan merah ini juga mempunyai inskripsi berupa kalimah *Lā ilāha illallāh* dan motif flora di kedua sisinya. Dijelaskan, bendera ini telah dirampas oleh pasukan Belanda di bawah pimpinan Jeneral Van Heutz dalam pertempuran di Batee Ilie pada 3 Februari 1901.

Kedua, bendera bermotif Zulfikar, bintang, bulatan bujur, dan tiga panel segi empat di bagian atas dan sisinya (Gambar 4). *Ketiga*, bendera bermotif Zulfikar yang telah dikreasi (*highly stylized*) dan berbentuk cakra atau medalion bermotif geometri (Gambar 5). Pada latar bendera berwarna hitam dan putih ini terdapat banyak inskripsi yang tidak dapat dikenal pasti. Dijelaskan bahwa bendera kedua dan ketiga ini telah dirampas dari pasukan Aceh oleh Belanda dalam pertempuran di Jambo Ayer pada tahun 1902.²³

Keempat, bendera bermotif dua bilah pedang, bulan sabit, dan bintang (Gambar 6). Meski tidak menampilkan motif Zulfikar,

²¹ Kajian mendalam terhadap bendera-bendera di Hindia Timur Belanda telah dilakukan oleh D. Ruhl pada tahun 1952. Dia mendaftar sejumlah bendera kerajaan-kerajaan Nusantara yang mengadaptasi motif Zulfikar. Lihat (Ruhl, 1952) dalam <http://www.crwflags.com/fotw/flags/id-princ.html>

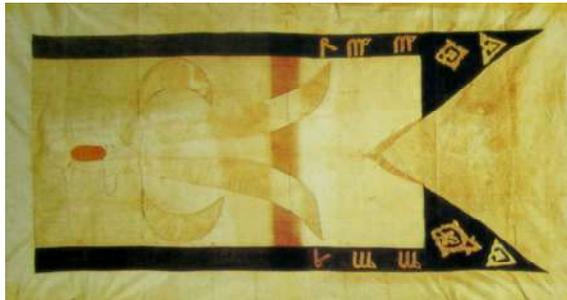
²² Sejumlah bendera perang Kesultanan Sulu dalam bentuknya yang awal juga diketahui. Namun tidak dimasukkan dalam kajian ini. Lihat www.royalpanji.net.

²³ *Profil Propinsi Republik Indonesia: Daerah Istimewa Aceh*. (1992). Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, h. 33.

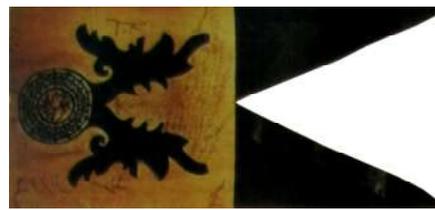
bendera ini tetap dijadikan objek kajian karena menjadi bagian signifikan dalam membaca sejarah hubungan Aceh dengan Usmaniah. Bendera berwarna merah putih ini juga bermotif tiga bulatan putih di bagian penjuru bendera. Dijelaskan, bendera yang kini dalam koleksi National Museum Denmark ini telah digunakan antara tahun 1850-1900; termasuk juga bendera yang dirampas penjajah Belanda.²⁴

Kelima, bendera bermotif dua bilah pedang dengan bulatan besar di bagian tengahnya, berinskripsi kalimah syahadah, dan berwarna merah putih (Gambar 7). Tidak ada keterangan pasti tentang bendera ini, namun dipercaya merupakan bendera perang Aceh.

Keenam, bendera yang berbentuk segi tiga dengan warna merah dan putih (Gambar 8). Bendera ini bermotif Zulfikar dan bulatan kecil di sisinya; merupakan bendera perang yang digunakan pada tahun 1883 dan kini berada dalam koleksi Volkenkundig Museum Nusantara.²⁵



Gambar 3: Bendera perang pasukan Aceh yang dirampas Belanda di bawah pimpinan Jeneral van Heutz dalam pertempuran di Batee Ilie pada 3 Februari 1901. Koleksi Muzium Negeri Banda Aceh. (Profil, 1992: 33)



Gambar 4 dan 5: Bendera perang pasukan Aceh yang dirampas oleh Belanda dalam pertempuran di Jambo Ayer pada tahun 1902. (Profil, 1992: 33)

²⁴ Tarmizi Age. (2010). *Ultimatum Belanda 26 Maret 1873 Terhadap Aceh Harus Di Pertanggungjawabkan*. <http://www.waa-aceh.org>

²⁵ Maxwell, Robyn. (1990). *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation*. Melbourne: Oxford University Press Australia, h. 331.



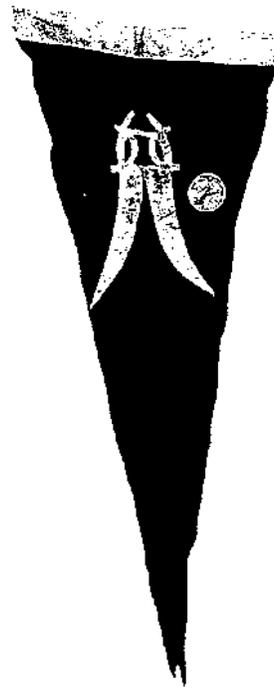
Gambar 6: Bendera Aceh yang dipakai di antara tahun 1850 dan 1900, berwarna merah dan dihias dengan bulan, bintang dan dua pedang berwarna putih. Bendera itu merupakan barang bererti politik yang mungkin berkaitan dengan perang Belanda (1873-1903). Koleksi National Museum Denmark (Tarmizi, 2010)



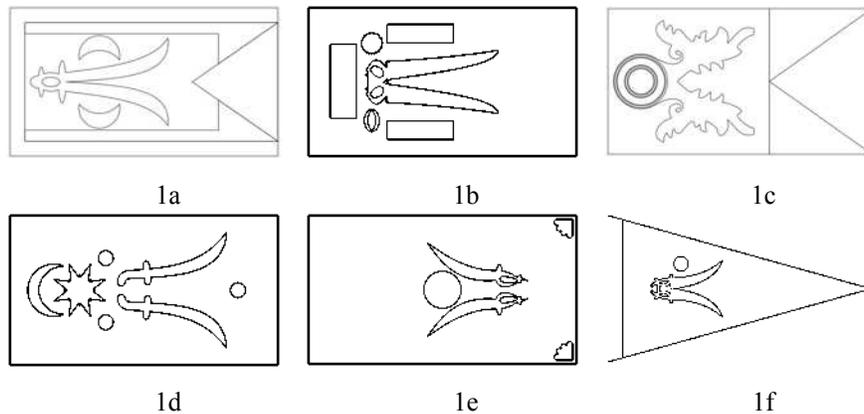
Gambar 7: Bendera perang Aceh. Tiada maklumat terperinci. Sumber gambar:

<http://kutablang.multiply.com/photos/photo/18/7>

Gambar 8 (kanan): Bendera perang Aceh tahun 1883. Berwarna merah putih. Koleksi Volkenkundig Museum Nusantara. (Maxwell, 1990: 331)



Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan beberapa kekhasan berikut: *pertama*, hanya terdapat tiga warna yang digunakan, yaitu merah, putih, dan hitam; *kedua*, selain Zulfikar, yang paling menonjol adalah motif bulan, terutama bulan sabit (lihat rekabentuk bendera pada ilustrasi 1a-1f); *ketiga*, motif bulatan tidak dapat dipastikan mewakili sesuatu, namun boleh diandaikan sebagai bulan purnama. Sebab, tidak diketahui apakah ada dasar dalam tradisi Aceh untuk mengaitkannya dengan simbol matahari.



Ilustrasi bendera Perang Aceh yang menggunakan motif Zulfikar dan pedang.
Lakaran kembali oleh penulis berdasarkan gambar 3-8.

Rekabentuk bendera yang digunakan Aceh tersebut digambarkan oleh Hamka bermotif bulan sabit, bintang, dan ditambah sebilah pedang.²⁶ D. Ruhl, mengutip pernyataan Kremeer, menjelaskan bahwa bendera Kesultanan Aceh mempunyai latar berwarna merah dengan motif pedang Zulfikar berwarna putih.²⁷ Meski tidak seratus persen sama, namun rekabentuk ketiga (Ilustrasi 1d) dinilai

²⁶ Hamka (1977). *Sejarah Umat Islam*. Kuala Lumpur: Penerbitan Pustaka Antara, h. 563.

²⁷ Ruhl, D. (1952). *Flags of the East Indies Archipelago (1600-1942) (Vlaggen van den Oost-Indischen Archipel (1600-1942))*. Terj. Norman Martin. 1997. <http://www.crwflags.com/fotw/flags/id-princ.html>

yang paling mendekati aslinya. Bendera ini dikatakan sebagai salah satu varian yang digunakan oleh sultan.²⁸

Semua bendera Aceh ini digunakan pada kisaran akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Hal ini menunjukkan adanya kaitan kuat dengan perang Aceh-Belanda (1873-1914). Periode perang yang panjang hingga menimbulkan banyak kerugian, baik di pihak Aceh maupun Belanda. Perang ini juga menjadi saksi percobaan Aceh untuk mendapat bantuan dan perlindungan dari Khilafah Usmaniah dalam menghadapi serangan Belanda.

Namun demikian, sebenarnya penggunaan motif-motif pada bendera Aceh, khususnya bulan sabit dan Zulfikar mempunyai sejarah yang panjang. Utusan diplomasi Aceh ke Istanbul pada zaman Sultan Ala al-Din Riayat Shah al-Qahhar abad ke-16, telah dibalas dengan pengiriman bantuan militer Usmaniah, sekaligus pengakuan Aceh di bawah perlindungan Usmaniah. Sehubungan itu, Kesultanan Aceh kemudian diberi hak mengibarkan bendera Usmaniah.²⁹

Pada tahun 1850, Aceh kembali mengirim utusan diplomasi ke Istanbul. Saat itu, hubungan Usmaniah-Aceh telah diperbaharui oleh Sultan Abdul Majid dan Aceh tetap diakui berada dalam naungan Usmaniah.³⁰ Aceh pun diizinkan lagi untuk mengibarkan bendera Usmaniah.³¹

Bendera Usmaniah berkibar di bumi Aceh hingga meletus perang Aceh-Belanda (1873-1914). Ini terlihat dari ultimatum perang yang dikirim Belanda pada tahun 1873. Pihak Belanda menuntut Aceh memutuskan hubungan dengan Khilafah Usmaniah, memalingkan ketaatannya kepada Raja Belanda, dan menuntut agar bendera Belanda dikibarkan menggantikan bendera Aceh.³²

Terlepas dari itu, sejauhmana hubungan penggunaan motif Zulfikar pada bendera Aceh dengan Usmaniah, belum ditemukan

²⁸ Selain bendera, salah satu pemberian khalifah kepada Aceh yang dapat ditunjukkan adalah beberapa buah meriam besar yang bernama Meriam Lada Secupak yang diletakkan di istana (*dalam*) Aceh. Meriam ini telah dirampas oleh Belanda dalam perang Aceh-Belanda (1873-1903) dan kini berada di Belanda. Reid, Anthony. (1969). *The Contest for North Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, University of Malaya Press, h. 3.

²⁹ Maksudolu, Mehmet. (1999), h. 25; Goksoy, Ismail Hakki. (2007).

³⁰ *Ibid*, h. 84.

³¹ Reid, Anthony. (2005). *The Ottomans in Southeast Asia*. Asia Research Institute Working Paper Series No. 36. National University of Singapore.

³² Tengku Hasan M. Di Tiro. (1980). *The Legal Status of Aceh-Sumatra Under International Law*.

keterangan yang menguatkannya. Namun bahwa hubungan itu terjalin dapat dilihat melalui pengiriman bantuan militer Usmaniah ke Aceh pada abad ke-16. Bantuan yang dikirim berupa kapal perang, meriam, senjata api, pasukan militer, pemimpin perang, insinyur militer, pakar pembuat senjata, dan seniman.³³ Dari situ, Aceh mempelajari teknis pembuatan senjata, kapal perang, dan strategi peperangan.³⁴

Kapal perang Aceh dibuat berdasarkan model kapal-kapal perang Usmaniah saat itu. Bentuknya dapat dilihat dalam sebuah lukisan Portugis yang menggambarkan serangan Aceh ke Kota Malaka pada tahun 1568.³⁵ Melalui perpindahan teknologi dan budaya kemiliteran yang berskala besar ini, dapat diasumsikan bahwa angkatan laut Aceh dan pasukan militernya juga mengadaptasi motif Zulfikar pada bendera kapal perang Usmaniah yang datang ke Aceh ketika itu. Sejarah penggunaan dan pengadaptasiannya yang sudah cukup lama (400 tahun) inilah yang kemudian dijadikan sandaran mengapa representasi Zulfikar dalam bendera Aceh cukup bervariasi dan bahkan berevolusi kepada bentuk yang jauh berbeda dari awalnya (lihat Ilustrasi 1b dan 1c).

Selain itu, penggunaan motif Zulfikar di Aceh juga dapat dikaitkan dengan tradisi kesusasteraannya yang banyak dipengaruhi oleh kesusasteraan Parsi. Tercatat ada beberapa hikayat yang menceritakan pedang Zulfikar. Peristiwa Fatimah az-Zahra berbicara dengan pedang Zulfikar misalnya, dapat ditemukan dalam Hikayat Amir Hamzah dan dalam teks Wasiat Nabi. Bahkan peristiwa itu juga terrekam dalam Hikayat Peudeung.³⁶ Untuk itu, kajian mendalam atas naskah kesusasteraan ini juga dimungkinkan akan dapat menggambarkan kedudukan Zulfikar dalam pemikiran dan jiwa masyarakat Aceh.

³³ Goksoy. (2007); Lukman Thaib (2002). *Acheh's Case: A Historical Study of the National Movement for the Independence of Acheh-Sumatra*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, h. 82.

³⁴ Ibid.

³⁵ lihat Manguin, Pierre-Yves. (1988). Of Fortresses and Galleys The 1568 Acehnese Siege of Melaka, after a Contemporary Bird's-Eye View. *Modern Asian Studies*, Vol. 22, No. 3, Special Issue: Asian Studies in Honour of Professor Charles Boxer (1988), h. 607-628.

³⁶ Mukherjee, Wendy. (2005). Fatimah in Nusantara. *Sari* 23 (2005) h. 137-152.

Representasi Zulfikar pada Bendera Sunan Gunung Jati

Ada juga sebuah bendera yang terkenal dan sering dikaitkan dengan Kesultanan Cirebon (Gambar 9). Dijelaskan bahwa bendera ini telah digunakan oleh Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah pada abad ke-16.³⁷ Bendera ini juga bermotif Zulfikar dengan macan Ali (singa Ali) sebagai motif utama. Tiga motif macan Ali terbentuk dari kaligrafi figuratif yang antara lain merupakan inskripsi *Basmalah*. Terdapat juga empat motif geometri segi delapan dengan angka-angka seperti *wifiq*. Sedang bagian sisinya, dipenuhi inskripsi Basmalah dan surah al-Ikhlâs.³⁸ Motif bendera ini sangat kental dengan pengaruh Parsi.

Motif Zulfikar pada bendera ini mempunyai rekabentuk yang agak unik. Bagian hulu pedang agak berbeda dengan motif Zulfikar lainnya. Perbedaan yang kemungkinan disebabkan adanya pengaruh bentuk jenis senjata setempat.



Gambar 9: Bendera Kesultanan Cirebon yang digunakan oleh Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah. Koleksi: Muzium Tekstil Nasional, Jakarta. (Raja Fuziah, 1997: 318)

³⁷ Raja Fuziah Raja Tun Uda dan Abdul Rahman al-Ahmadi. Malay Arts and Crafts: Islamic

Inspiration in Creativity. dalam M. T. Osman (Ed.), *Islamic Civilization in the Malay World*.

Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 318.

³⁸ Muhammad Zafar Iqbal. (2006). *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia*. Terj. Yusof Anas. Jakarta: Penerbit Citra, h. 118.

Motif Macan Ali pada bendera ini merujuk pada Sayyidina Ali yang bergelar *Asadullāh* (singa Allah).³⁹ Disebutkan, bendera ini dibawa oleh Sunan Gunung Jati ketika menaklukan Sunda Kelapa pada tahun 1527.⁴⁰ Motif ini mempunyai kaitan erat dengan diri Sunan Gunung Jati sendiri. Sebab, sang sultan adalah keturunan Rasulullah.

Setelah berhasil menguasai wilayah Sunda, Jawa Barat, Sunan Gunung Jati menjadikan Banten sebagai pusat pemerintahan. Pada zaman pemerintahan Sultan Hasanuddin, Banten mempunyai kekuatan militer terkuat di Jawa Barat. Saat itu, Banten menjadi pesaing Portugis dalam kegiatan perdagangan di Nusantara. Pada abad ke-17, tepatnya ketika dipimpin Sultan Ageng Tirtayasa, Banten menjadi penentang kuat penjajahan Belanda di Jawa. Disebutkan juga bahwa Banten pernah menjalin hubungan diplomasi dengan Khilafah Usmaniah.⁴¹

Representasi Zulfikar Bendera Kesultanan Johor-Riau dan Selangor

Sekumpulan bendera perang koleksi Belanda yang berasal dari penghujung abad ke-18 juga menarik untuk dikaji. Bendera-bendera ini mempunyai kaitan dengan Kesultanan Johor-Riau dan kebangkitan pengaruh Bugis di Tanah Melayu, khususnya di Johor, Riau, dan Selangor. Namun, kajian tulisan ini tidak dibuat berdasarkan artefak bendera yang asli, tetapi berdasarkan sebuah carta bendera (*flag chart*) hasil rekabentuk bendera asli yang bertajuk "*Veroverde Vlaggen Te Toeloe Catapang Door Het Esquader Van Den Commandeur van Braaam 1784*" (Gambar 10).

Carta yang dibuat dengan menggunakan media cat air oleh Engel Hoogerheyden itu kini tersimpan dalam koleksi Nederlands Scheepvaartmuseum, Amsterdam. Carta berisi lukisan 27 bendera yang dirampas pasukan Belanda pimpinan Jacob Pieter van Braam dalam pertempuran di Teluk Ketapang, Kuala Selangor dan Pulau Penyengat pada tahun 1784 (Vries, 2011).⁴² Semuanya merupakan

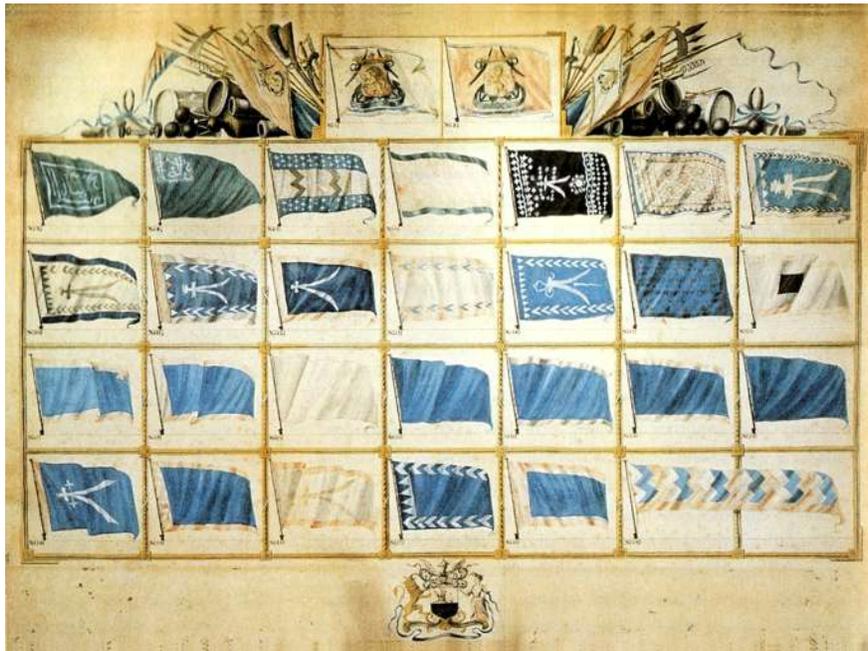
³⁹ Ibid, h. 125-126.

⁴⁰ Ibid, h. 118.

⁴¹ Auni Abdullah. (2001). *Islam dan Perdagangan dalam Sejarah Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Darulfikir Sdn. Bhd, h. 261-276, 318.

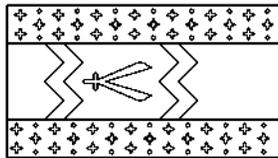
⁴² Vries, Hubert De. (2011). *Indonesian Heraldry, Malaysian Heraldry*. <http://hubert-herald.nl/INHOUD.htm>

bendera perang pasukan Raja Haji (Yamtuan Muda Riau ke-4) dan Sultan Ibrahim (Sultan Selangor ke-2).

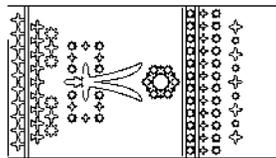


Gambar 10: Bendera perang pasukan Johor-Riau dan Selangor di bawah pimpinan Raja Haji dan Sultan Ibrahim yang dirampas pasukan Belanda di bawah pimpinan Jacob Pieter van Braam pada tahun 1784. Ilustrasi ini adalah lukisan cat air Engel Hoogerheyden. Koleksi Nederlands Scheepvaartmuseum, Amsterdam. (Spruit, 1995: 92; Vries, 2011)

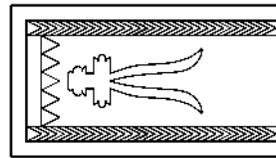
Dari 27 lukisan bendera dalam carta tersebut, sembilan di antaranya merepresentasikan motif Zulfikar; yaitu lukisan bendera (dihitung dari baris atas - kiri ke kanan) ke 3, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 22, dan 23 (lihat sketsa 2a-2f).



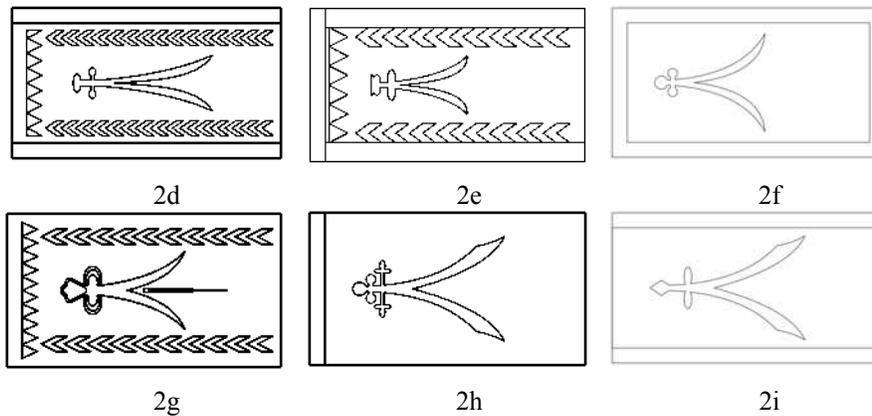
2a



2b



2c



Ilustrasi bendera perang Johor-Riau dan Selangor yang menggunakan motif Zulfikar. Sketsa dibuat dengan cat air oleh Engel Hoogerheyden (Gambar 10).

Rekabentuk bendera ini juga bervariasi, baik dari segi penggunaan motif, komposisi, warna, maupun representasi Zulfikarnya. Selain Zulfikar, motif-motif lain yang dapat dilihat adalah geometri berbentuk V (Ilustrasi 2c, 2d, 2e dan 2g) dan zigzag (Ilustrasi 2a), serta motif bintang dan bunga pecah empat. Juga terdapat motif medallion yang terdiri dari gabungan motif bunga dan geometri (Ilustrasi 2b). Penggunaan motif V yang dikenal sebagai *chevron* lazim digunakan dalam rekabentuk lencana pasukan militer. Fungsinya, menunjukkan pangkat dan masa bhakti pemakainya. Penggunaan lambang-lambang kemiliteran seperti ini menunjukkan bahwa angkatan perang yang dipimpin Raja Haji dan Sultan Ibrahim ini telah mempunyai organisasi yang sistematis.

Menurut Vries, dua bendera berbentuk segi tiga yang berinskripsi (lihat gambar 10, bendera pertama dan kedua) mengacu pada bendera raja. Sedangkan yang bermotif Zulfikar, kemungkinan bendera bagi laksamana, ketua, atau panglima skuadron Bugis. Adapun bendera lain yang berdekorasi lebih sederhana, kemungkinan mengacu pada bendera penolong laksamana (*rear-admiral*) atau kapten kapal perang.⁴³ Olahan rekabentuk bendera juga berbeda, antara yang paling sederhana (Ilustrasi 2f, 2h, dan 2i) dengan yang paling kompleks (Ilustrasi 2b). Keadaan ini juga dapat

⁴³ Ibid.

disebut sebagai perbedaan hirarki kemiliteran setiap pasukan yang membawanya.

Selain itu, terdapat tiga buah bendera perang dari Siak yang mirip dengan bendera-bendera Johor-Riau dan Selangor ini.⁴⁴ Ketiga bendera tersebut juga bermotif Zulfikar dan motif geometri, seperti bendera Johor-Riau dan Selangor (Ilustrasi 2c, 2d, 2e, dan 2g). Kesamaan ini menunjukkan adanya pertalian khusus antara kerajaan Johor-Riau, Selangor, dan Siak.

Dilihat dari warnanya, tampak hanya ada empat warna yang digunakan, yaitu merah, putih, biru, dan hitam. Adapun kombinasinya adalah merah-putih, biru-putih, hitam-putih, merah-biru-putih, merah-putih-hitam, dan merah-putih-hitam-biru. Warna-warna ini masih digunakan dalam bendera negeri-negeri tersebut hingga kini, seperti kombinasi warna merah-putih-biru pada bendera negeri Johor.

Rekabentuk motif Zulfikar pada bendera-bendera di atas juga mempunyai keseragaman tertentu. Sekurang-kurangnya terdapat empat gaya yang dapat dikenal pasti. Gaya pertama, bentuk Zulfikar yang paling ringkas dan berskala kecil dibanding lainnya (Ilustrasi 2a dan 2b). Gaya kedua, rekabentuk Zulfikar yang berskala lebih besar dan mempunyai hulu berpalang yang agak menarik (Ilustrasi 2d, 2f, 2h dan 2i). Gaya ketiga, rekabentuk Zulfikar dengan hulu yang agak tebal dan besar (Ilustrasi 2c dan 2e). Sedang gaya keempat, rekabentuk yang mempunyai jalur tajam di tengah antara bukaan bilah pedang dan hulu yang berbeda dibanding lainnya (Ilustrasi 2g).

Rekabentuk hulu Zulfikar pada gaya kedua dan ketiga sangat mirip dengan gaya hulu pedang Shamsir (*Tulwar*) yang menjadi ciri khas pedang dan digunakan secara luas di benua India. Rekabentuk hulu pedang ini mempunyai bonggol (*pommel*) di bagian ujung dan palang dengan ujung berbentuk seperti cuping telinga. Pedang Syamsir yang digunakan di Nusantara umumnya dibawa dari India. Namun ada juga yang merupakan hasil kerajinan setempat.⁴⁵ Rekabentuk pedang Syamsir pada representasi Zulfikar ini menjadi penanda adanya kemungkinan hubungan khusus antara kesultanan

⁴⁴ Lihat daftar bendera perang Siak dalam <http://www.crwflags.com/fotw/flags/id-princ.html>

⁴⁵ Gardner, G.B. (1936). *Keris and Other Malay Weapons*. Singapore: Progressive Publishing Company, h. 71.

Johor-Riau dan Selangor dengan kerajaan benua India, khususnya Mughal.

Dibanding bendera Aceh, rekabentuk motif Zulfikar pada bendera-bendera perang Johor-Riau dan Selangor lebih konsisten dari segi variasi gayanya. Pola rekabentuknya lebih dekat dengan realitas dan mudah diidentifikasi dengan bentuk-bentuk pedang tertentu. Perbandingan aturan komposisi motif dalam bendera juga menunjukkan bahwa bendera perang Johor-Riau dan Selangor lebih sesuai dengan prinsip keseimbangan dan simetris, di banding bendera perang Aceh.

Berdasarkan analisis formal seni rupa, dapat dirasakan bahwa bendera-bendera ini merupakan artefak kesenian yang tinggi nilai artistiknnya. Sayangnya, kajian ini hanya berdasarkan salinan imej bendera tersebut yang bermedia cat air; bukan berdasar bendera asli yang kini tersimpan dalam koleksi Legermuseum dan National Museum di Belanda⁴⁶.

Sebuah artikel berbahasa Belanda tulisan Mariska Pool, mendaftar koleksi bendera ini berikut kategori dan sejarah mendapatkannya. Diuraikan juga upaya konservasi yang telah dilakukan terhadap koleksi tersebut. Selain penting dari sisi sejarah, Pool juga mengakui bahwa bendera-bendera tersebut merupakan contoh ketinggian nilai artistik seni tekstil Melayu abad ke-18.⁴⁷

Dari 27 bendera sebagaimana yang dilukis Engel Hoogerheyden ini, 21 di antaranya adalah bendera-bendera yang telah dirampas pada 18 Juni 1784 dalam peperangan di Teluk Ketapang, Melaka. Dalam perang itu, Raja Haji dan 500 orang tenteranya gugur syahid. Sebuah bendera lainnya telah dirampas Van Braam pada 2 Agustus 1784 dalam pertempuran di Kuala Selangor. Selebihnya adalah bendera-bendera yang telah dirampas Van Braam dalam pertempuran di Pulau Penyengat, Riau.

Bendera yang dirampas di Kuala Selangor berwarna biru, milik Sultan Ibrahim yang dikibarkan di kota Bukit Melawati.⁴⁸ Vries, dalam sebuah situs tentang bendera-bendera di Malaysia, menunjuk bendera ketujuh (lihat Gambar 10 dan Ilustrasi 2c) yang bermotif

⁴⁶ Turut dilaporkan juga adalah sejumlah bendera Palembang (1821 M) dan bendera perang Diponegoro (1825-30 M)

⁴⁷ Pool, Mariska. (2001). *Vergeten vlaggen: de trofeën van het eskader Van Braam in de Indische Archipel, 1784*. In: *Armamentaria*, 2001.

⁴⁸ Ibid.

Zulfikar sebagai bendera Sultan Ibrahim tersebut. Namun dalam situs lainnya tentang bendera-bendera di Indonesia, Vries memandang bendera pertama dan kedua sebagai bendera Sultan Ibrahim dan Raja Haji.⁴⁹ Keduanya berwarna biru-putih dan berinskripsi dalam bahasa Arab atau Melayu yang belum bisa dijelaskan kalimatnya.

Namun demikian, analisis yang lebih teliti terhadap karakter dan formasi huruf, dapat memberikan petunjuk yang lebih jelas. Berdasarkan perbandingan tata letak inskripsi misalnya, diketahui bahwa tulisan pada bendera pertama menempatkan terletak di bagian tengah dan mendominasi hampir 2/3 ruang bendera. Sedangkan inskripsi bendera kedua terletak di bagian penjuru atas dengan skala yang lebih kecil, kira-kira 1/5 dari ruang bendera. Ini menunjukkan bahwa pemilik bendera pertama mempunyai status lebih tinggi di banding yang kedua. Hal ini memunculkan penilaian bahwa bendera pertama milik Raja Haji (Yamtuan Muda Riau), sedang bendera kedua milik Sultan Ibrahim (Sultan Selangor).

Abad ke-18 merupakan era perluasan pengaruh orang-orang Bugis di negeri-negeri Melayu. Setelah Makassar jatuh (1669), orang-orang Bugis merantau ke hampir seluruh pelosok Nusantara. Tahun 1717 merupakan awal menguatnya pengaruh Bugis dalam politik negeri-negeri Melayu. Ini terlihat dari keterlibatan anak-anak raja Bugis (lima bersaudara) dalam membantu Raja Johor, Sulaiman, mengembalikan takhtanya yang ketika itu jatuh ke tangan Raja Kecil dari Siak. Upaya ini berhasil dan Raja Sulaiman kembali menguasai kerajaan yang kemudian dikenal sebagai kerajaan Johor-Riau. Daeng Merewah pun dilantik sebagai Yamtuan Muda dan terjalin lah aliansi di antara keduanya yang kemudian disebut dengan “Aturan Setia Antara Melayu dan Bugis”. Dari sini, kepulauan Riau kemudian berkembang menjadi pusat kekuasaan Bugis di Selat Melaka. Pada era Yamtuan Muda Riau ke-3 (Daeng Kemboja), Riau terus berkembang maju menjadi pusat perdagangan di Nusantara.⁵⁰

Konflik kekuasaan Bugis Riau dengan Belanda di Selat Melaka terjadi untuk pertama kalinya pada tahun 1756. Berawal dari terjadinya peperangan besar di Linggi yang berlanjutan dengan

⁴⁹ Vries, Hubert De. (2011).

⁵⁰ Auni Abdullah. (2001), h. 331-340.

pengepungan terhadap Belanda di Malaka. Setelah berunding, perjanjian damai ditandatangani pada 1 Januari 1758.⁵¹

Peperangan kedua dengan Belanda terjadi pada era Yamtuan Muda Riau ke-4 (Raja Haji) pada tahun 1782-1784. Riau dikepung pasukan Belanda sejak Juni 1783 dan perang besar terjadi pada 6 Januari 1784 di Tanjung Pinang. Pihak Belanda mengalami kekalahan besar dan mundur ke Malaka. Pada saat yang sama, Sultan Ibrahim di Selangor bersama dengan orang-orang Rembau, menyerang dan mengepung Kota Malaka. Pasukan Raja Haji pun menyusul ke Melaka, untuk bergabung dengan pasukan Sultan Ibrahim menaklukkan Kota Malaka. Pasukan Raja Haji telah bertahan di Teluk Ketapang, sementara pasukan gabungan Sultan Selangor dan Rembau di Batang Tiga. Peperangan pun berkecamuk di Punggur, Duyong, Pernu, Semabok, Unjung Pasir, Bunga Raya, Bandar Hilir, Bukit Cina, Tanjung Keling dan Terenggera.⁵² Saat itu, kawasan yang belum berhasil dikuasai memang hanya Kota Malaka, dan pasukan Belanda bertahan di dalamnya.⁵³

Perang berkecamuk hingga datang bantuan pasukan Belanda dari Betawi yang dipimpin oleh Jacon Pieter Van Braam dalam jumlah yang besar yang dilengkapi kapal perang dan persenjataan mutakhir. Pengepungan Kota Malaka pun dapat dilemahkan. Pertempuran besar kembali terjadi antara pasukan Van Braam dengan pasukan Raja Haji di daerah pertahannya, Teluk Ketapang. Dalam perang ini, Raja Haji dan 500 pasukannya gugur syahid. Sang Raja kemudian diberi gelar Raja Haji Fisabilillah Marhum Teluk Ketapang.

Sepeninggal Raja Haji, pasukannya mundur ke Muar dan akhirnya kembali ke Riau bersamaan mundurnya pasukan Sultan Ibrahim dan pasukan Rembau dari Melaka. Sementara itu, jenazah Raja Haji yang awalnya ingin dibawa Belanda ke Betawi, gagal karena tiba-tiba kapal *Dolphijt* yang akan membawanya meledak hingga menewaskan seluruh awak kapalnya. Konon, muncul cahaya seperti api dari keranda jenazahnya. Raja Haji akhirnya dimakamkan di Kota Malaka. Ketika Inggris berkuasa di Malaka,

⁵¹ Buyong Adil. (1985). *Perjuangan Orang Melayu Menentang Penjajahan Abad ke 15-19*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, h. 95-110.

⁵² *Ibid*, h. 103-108.

⁵³ De Witt, D. (2007). *History of the Dutch in Malaysia*. Petaling Jaya: Nutmeg Publishing, h. 76.

ahli waris Raja Haji memindahkan jenazahnya ke Riau dan dimakamkan di Pulau Penyengat.⁵⁴ Dalam perang di Teluk Ketapang inilah Van Braam disebut berhasil merampas 21 buah bendera sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Selanjutnya, pada 13 Juli 1784, pasukan Van Braam menyerang Kuala Selangor. Ikut dalam penyerangan ini, pasukan dari Siak yang sebelumnya juga membantu Belanda dalam peperangan di Malaka. Pasukan Belanda berhasil menguasai Kota Malawati yang kemudian diberi nama Fort Altingsburg dan Kota Tanjung Keramat yang dinamai Fort Utrecht seperti nama kapal perangnya.⁵⁵ Perang ini menjadi saksi direbutnya sebuah bendera yang dikenal sebagai bendera Sultan Selangor oleh Van Braam.

Raja Muhammad Ali bin Raja Alam dan penerusnya, Syed Ali, dari Siak pun dilantik menjadi Raja Selangor oleh Belanda. Sementara Sultan Ibrahim mundur ke Hulu Selangor, lalu ke Pahang. Dari Pahang, Sultan Ibrahim dengan bantuan orang-orang Pahang yang dikirim Bendahara Tun Abdul Majid, melancarkan serangan pada 27 Juni 1785. Sultan Ibrahim menang, dan kembali menduduki takhta kerajaan Selangor dan menguasai Kuala Selangor. Adapun Syed Ali dan orang-orang Siak lainnya, semua melarikan diri ke negeri mereka.⁵⁶

Keterlibatan orang-orang Siak dalam perang antara Belanda dan Selangor ini, dapat dilihat dari persamaan tiga buah bendera Siak yang didaftar oleh Ruhl.⁵⁷ Sebelumnya, orang siak juga terlibat membantu Belanda dalam perang di Teluk Ketapang. Fakta ini menunjukkan kemungkinan bahwa bendera-bendera Siak itu merupakan hasil rampasan dari kedua peperangan itu.

Setelah berhasil menguasai Selangor, Van Braam menuju Riau untuk melumpuhkan kekuasaan Bugis di Selat Malaka. Belanda mengajak berunding Sultan Mahmud (Sultan Johor-Riau) dalam usahanya membujuk sultan agar memutuskan ikatan Melayu-Bugis. Upaya itu gagal, perang pun berkecamuk antara Belanda dengan pasukan Bugis pimpinan Raja Ali (Yamtuan Muda Riau ke-5) di Pulau Penyengat. Raja Ali dan pasukannya kemudian mundur ke

⁵⁴ Ibid, h. 76-77; Buyong Adil. (1985), h. 103-108.

⁵⁵ De Witt, D. (2007), h. 77.

⁵⁶ Buyong Adil. (1985), h. 109-112.

⁵⁷ Lihat **daftar** bendera perang Siak dalam <http://www.crwflags.com/fotw/flags/id-princ.html>

Borneo. Perang berakhir dengan adanya perjanjian antara Sultan Mahmud dan Belanda. Belanda berhasil menduduki Riau dan itu menjadi tanda berakhirnya kegemilangan Riau sebagai pusat perdagangan dan kekuasaan politik di Nusantara.⁵⁸ Dalam perang di Pulau Penyengat ini pula, Van Braam berhasil mengumpulkan sebagian bendera perang.

Setelah misinya berhasil, Van Braam pulang ke Belanda dan menerima banyak penghargaan atas keberhasilannya. Bendera-bendera perang hasil rampasan, kemudian dipamerkan di Knight's Hall, The Hague, dalam rangka merayakan kemenangannya.⁵⁹ Fakta ini menunjukkan bahwa peristiwa perang Bugis-Belanda sangat penting; dan keberadaan angkatan perang Bugis merupakan ancaman yang sangat serius. Ini terlihat dari bagaimana Kota Malaka sebenarnya hampir berhasil dikuasai. Daya juang luar biasa ini dapat dibandingkan dengan usaha yang dilakukan Aceh pada abad ke-16 dan 17 untuk membebaskan Malaka dari tangan Portugis.

Meski banyak pihak menganggap kehadiran Bugis di Johor sebagai bentuk kekuasaan asing yang mencoba menundukkan kekuasaan Melayu, namun harus diakui juga bahwa kehadiran mereka merupakan rahmat Ilahi dalam mengembalikan kewibawaan Islam di Nusantara, khususnya Selat Malaka.⁶⁰ Raja Haji telah membuktikannya dengan mengorbankan jiwanya menentang penjajahan Belanda di bumi Melayu.

Kembali ke motif Zulfikar pada bendera-bendera perang Johor-Riau dan Selangor, belum ditemukan catatan yang menyebutkan langsung tentang pengaruhnya dari Usmaniah. Berbeda dengan Aceh, Johor-Riau belum diketahui informasi apakah pernah menjalin hubungan kemiliteran atau diplomatik dengan Usmaniah atau tidak. Sejarah hanya merekam hubungan antara keduanya pada akhir abad ke-19, yaitu melalui upaya Raja Ali Kelana mendapat bantuan Usmaniah untuk mengembalikan posisi Yamtuan Muda Riau di kerajaan Riau-Lingga yang telah dihilangkan oleh Belanda pada tahun 1899.⁶¹ Begitu juga dengan kunjungan Sultan Abu

⁵⁸ De Witt. (2007), h. 77-78.

⁵⁹ Ibid; Vries, (2011); Pool, (2001).

⁶⁰ Auni, (2001) h. 333.

⁶¹ Lihat Andaya, Barbara Watson. (1977). From Rūm to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by the Rulers of Riau, 1899-1914. *Indonesia*, Vol. 24 (Oct., 1977), h. 123-156.

Bakar ke Istanbul dan hubungan diplomasi Johor-Usmaniah pada penghujung abad ke-19.⁶²

Meski begitu, ada kemungkinan bahwa penggunaan motif Zulfikar di Johor-Riau merupakan pengaruh dari Aceh. Sultan-sultan Aceh, mulai dari Sultan Ala'ad-din Ahmad Shah (1727-1735) sampai Sultan terakhir, Muhammad Daud Shah (1874-1903), semuanya adalah keturunan Daeng Mansur dari Tanah Bugis. Lombard menyebut bahwa Aceh memegang peranan penting bagi terbentuknya kerajaan Bugis pada abad ke-18.⁶³ Kajian lebih dalam tentang ini mungkin dapat memberikan lebih banyak petunjuk.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bantuan Usmaniah ke Aceh pada abad ke-16 berbentuk bantuan kemiliteran. Selain bantuan kapal perang, senjata, insinyur perang, dan seniman, panglima dan pakar strategi perang Usmaniah juga mendirikan sebuah akademi kemiliteran yang dikenal sebagai *Askari Bayt al-Muqaddas*.⁶⁴ Melalui program pendidikan dan pengembangan keahlian ini, Aceh mampu membuat kapal perang dan senjata, serta melatih tentaranya dalam skala besar dan sistematis, terutama pada zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Kajian lanjut diperlukan untuk mengetahui apakah Aceh telah mentransfer keahliannya kepada kerajaan-kerajaan lain, termasuk kerajaan Makassar di Tanah Bugis yang tumbuh pasca berlalunya era kejayaan Aceh. Indikasi ke arah situ ada, terlihat dari perlakuan Aceh terhadap negeri-negeri Melayu yang dikuasainya yang lebih mengedepankan semangat jihad dan persaudaraan Islam di atas segalanya-galanya. Ketika berhasil menguasai Perak, Pahang, dan Johor, Aceh tidak mengambil alih takhta kerajaan, melainkan tetap menyerahkannya kepada sultan atau keturunannya untuk memerintah di bawah kekuasaan dan pengawasan Aceh. Yang terpenting bagi Aceh adalah tujuan membebaskan Malaka dari cengkaman Portugis. Bahkan tercatat dalam sejarah Aceh, anak-anak raja berberapa negeri yang berhasil dikuasai, diangkat menjadi Sultan Aceh.⁶⁵

Kisah pengislaman Tanah Bugis juga menguak peran tiga ulama Minangkabau yang dikirim oleh kerajaan Aceh untuk

⁶² Ermy Azziaty Rozali. (2006), h. 13-15.

⁶³ Lombard, Denys. (2008), h. 251.

⁶⁴ Goksoy, (2007).

⁶⁵ Contohnya: Sultan Alauddin Mansor Shah (1577-1586 M) berasal dari Perak, Sultan Ali Riayat Shah (1586-1588 M) dari Inderapura, dan Sultan Iskandar Thani (1636-1641 M) dari Pahang. (Hamka, 1977)

menjalankan misi dakwah.⁶⁶ Juga menjelaskan adanya hubungan diplomasi antara Aceh dan Makassar sejak abad ke-17.⁶⁷ Bahkan makassar pun disebut mempunyai hubungan diplomasi dengan Khilafah Usmaniah dan kerajaan Mughal di India. Kenyataan ini memungkinkan untuk dapat menjelaskan penggunaan representasi Zulfikar pada bendera-bendera kerajaan Bugis Riau dan Selangor. Sayangnya, dalam sumber yang terbatas untuk kajian ini, tidak ditemukan contoh representasi Zulfikar pada bendera kerajaan-kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan.

D. Ruhl juga menyebut tentang kecintaan masyarakat Kepulauan Maluku terhadap bendera. Setiap penghulu kampung mempunyai bendera sendiri di mana dia dan pengikutnya akan berjuang di bawahnya. Ruhl juga mencatat bahwa sebanyak 195 bendera telah dirampas oleh pasukan Belanda dalam Perang Makassar 1669. Motif yang banyak digunakan dalam bendera tersebut adalah matahari, bulan, dan bintang.⁶⁸ Namun sejauh ini belum ditemukan fakta pendukung dari catatan Ruhl tersebut. Lukisan tentang peristiwa Perang Makassar yang bertajuk *The Conquest of Macassar by Speelman from 1666 to 1669* memang memperlihatkan penggunaan begitu banyak bendera. Namun tidak ada satu pun yang kelihatan menggunakan motif Zulfikar.

Dari semua ini, bisa dijelaskan bahwa representasi Zulfikar dalam bendera perang Johor-Riau dan Selangor pada hakikatnya tidak mudah untuk dikaitkan secara langsung dengan pengaruh Usmaniah. Kajian lanjut terhadap teks-teks agama dan kesusastraan juga diperlukan untuk membedahnya. Misalnya, dalam perang di Teluk Ketapang diriwayatkan bahwa Raja Haji dikatakan telah gugur syahid. Sementara tangan yang satu memegang badik, tangan lainnya memegang kitab *Dalā'il al-Khairāt*. Kitab ini berisi zikir dan salawat Nabi karya Imam al-Jazuli. Kitab ini sangat berpengaruh di kalangan pengikut tariqat Naqsyabandiah. Juga sangat berpengaruh di Riau, khususnya di Pulau Penyengat pada abad ke-19.⁶⁹ Teks sastra keagamaan lain yang juga berpengaruh adalah Syair Perang Mengkasar karya Encik Amin yang sangat

⁶⁶ Lihat Pelras, Christian. 1993. Religion, Tradition, and the Dynamics of Islamization in South Sulawesi. *Indonesia*, Vol. 57, *Archipel* (Apr., 1993), h. 133-154.

⁶⁷ Lombard, (2008), h. 249.

⁶⁸ Ruhl, (1952).

⁶⁹ Abdul Rahman Abdullah. (1994). *Gerakan Anti Penjajahan di Malaysia 1511-1950: Pengaruh Agama dan Tarikat*. Kuala Lumpur: Penerbitan Kintan Sdn. Bhd., h. 35-38.

dipengaruhi oleh Hamzah Fansuri (sufi besar dari Aceh). Kajian mendalam terhadap naskah-naskah sastra keagamaan yang berkaitan, kemungkinan dapat memberikan lebih banyak petunjuk yang terkait dengan pengaruh Usmaniah dalam representasi motif Zulfikar.

Zulfikar sebagai Ikonografi di Nusantara

Dari analisis di atas, tampak benang merah terkait penggunaan motif Zulfikar. *Pertama*, Zulfikar adalah nama pedang kepunyaan Rasulullah dan Ali. Penggunaannya sebagai ikonografi dapat disebut sebagai bentuk rasa cinta dan kasih kepada Rasulullah. Dapat disebut juga sebagai simbol jihad dan kepahlawan Ali. Bahkan dikatakan juga bahwa penggunaannya terkait dengan nasab keturunan *ahlul bait* Rasulullah.

Raja Haji telah menunjukkan contoh yang dapat menjelaskan simpulan ini. Pasukan perangnya terbukti mengadaptasi secara luas simbol Zulfikar pada bendera. Dalam perang, pasukannya terbukti menunjukkan perlawanan yang gigih terhadap pasukan Belanda yang dari segi persenjataannya jauh lebih kuat dan modern. Keberhasilan mempertahankan kota dan mengalahkan Belanda di Riau, pengepungan besar-besaran Kota Malaka, dan perjuangan sampai titik darah penghabisan di Teluk Ketapang, menunjukkan semangat jihad yang tinggi. Munculnya kekuatan ini juga terinspirasi keberanian dan kepahlawan Ali yang tidak gentar menghadapi musuh. Rasa cinta dan kasih yang mendalam terhadap Rasulullah tergambar dengan amalan salawat dan zikir *Dalā'il al-Khairāt*. Bahkan Raja Haji gugur syahid dengan tangan memegang kitab tersebut. Ini membayangkan betapa dalam penghayatannya terhadap perjuangan Rasulullah serta janji Allah dan Rasul-Nya akan pahala bagi para syuhada. Lantaran gugur dalam perang bersejarah, sang Raja pun diberi gelar Raja Haji Fisabilillah Marhum Teluk Ketapang.

Adapun ikonografi Zulfikar sebagai simbol *ahlul bait* dapat dikaitkan dengan penggunaannya pada bendera Sunan Gunung Jati dan meriam-meriam *gargabus* di Brunei yang tidak dibincangkan dalam tulisan ini. Sultan dari kedua kerajaan ini dan banyak kerajaan Nusantara lainnya adalah keturunan Rasulullah. Contoh lainnya adalah Kesultanan Sulu yang didirikan oleh seorang ulama

keturunan Rasulullah, dan bendera kerajaannya juga bermotif Zulfikar.

Kedua, ikonografi Zulfikar dalam hubungannya dengan Kekhalifahan Usmaniah melambangkan penerimaan masyarakat Melayu terhadap perannya sebagai pelindung umat Islam di seluruh dunia. Penggunaannya secara luas di Aceh menggambarkan hakikat tersebut. Perasaan persaudaraan sesama muslim terungkap melalui hubungan antara Khilafah Usmaniah dengan Aceh dan kerajaan lainnya di Nusantara. Juga menggambarkan hubungan Aceh sebagai ‘Serambi Mekah’ dengan seluruh kerajaan di kawasan ini. Ini terungkap dalam jalinan hubungan yang kompleks yang telah kita bahas sebelumnya. Selain itu juga menunjukkan kepentingan khilafah yang melindungi umat Islam di seluruh dunia. Nusantara yang begitu jauh dari pusat pemerintahan khalifah, juga diberi bantuan dan perhatian, meski wilayah-wilayah di sini bukan merupakan kawasan resmi pemerintahan Usmaniah.

Kesimpulan

Sesungguhnya kajian tentang Zulfikar ini merupakan topik yang sangat menarik. Dari sekian banyak contoh dan analisis yang telah dilakukan dalam kajian ini, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan motif Zulfikar sangat signifikan dalam masyarakat Nusantara. Analisis formal yang dilakukan menunjukkan adanya gaya-gaya tertentu dan kompleksitas penggunaannya, termasuk unsur-unsur pengaruh Turki, India, dan lokal. Sedang analisis konteksnya menunjukkan kepada kita tentang pengaruh dan hubungan antara kawasan ini dengan Khilafah Usmaniah. Begitu juga hubungan penghormatan dan pengakuan masyarakat kawasan ini kepada Rasulullah dan kepahlawanan Ali. Tidak diragukan lagi bahwa ikonografi Zulfikar mempunyai status dan peranan di kalangan masyarakat Nusantara.[]

Daftar Pustaka

- Andaya, Barbara Watson. (1977). From Rūm to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by the Rulers of Riau, 1899-1914. *Indonesia*, Vol. 24 (Oct. 1977), h. 123-156.

- Art Treasures of Turkey: Circulated by the Smithsonian Institution 1966-1968.* (1968). Washington D.C.: Smithsonian Institution.
- Auni Abdullah. (2001). *Islam dan Perdagangan dalam Sejarah Alam Melayu.* Kuala Lumpur: Darulfikir Sdn. Bhd.
- Aydin, Hilmi ed. (2004). *Pavilion of the Sacred Relics: The Sacred Trusts Topkapi Palace Museum, Istanbul.* New Jersey: The Light, Inc.
- Bloom, J. d. S. B. (2006). *Islamic Arts.* London: Phaidon Press Limited.
- Buyong Adil. (1985). *Perjuangan Orang Melayu Menentang Penjajahan Abad ke 15-19.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Dhu 'l-Fakar. (1983). In B. e. a. Lewis (Ed.), *The Encyclopedia of Islam* (New Edition ed., Vol. 2). Leiden: E. J. Brill.
- Dhu 'l-Fakar. (1987). In M. T. e. a. Houtsma (Ed.), *E. J. Brill's Encyclopaedia of Islam 1913-1936* (Vol. 2). Leiden: E. J. Brill.
- Ermy Azziaty Rozali. (2006) Kesultanan Melayu dan 'Kerajaan Rum' dalam Karya Kesusasteraan Melayu Tradisional dalam *Sejarah* No 14.
- Farrokh, Kaveh (2009). *The Lion and Sun Motif of Iran: A brief Analysis.* <http://www.kavehfarrokh.com/news/the-lion-and-sun-motif-of-iran-a-brief-analysis/>
- Gardner, G.B. (1936). *Keris and Other Malay Weapons.* Singapore: Progressive Publishing Company.
- Goksoy, Ismail Hakki. (2007). *Ottoman-Aceh Relations According to the Turkish Sources.* Makalah dalam First International Conference of Aceh and Indian Ocean Studies, 24-27 Februari 2007 anjuran Asia Research Institute, National University of Singapore & Rehabilitation and Construction Executing Agency for Aceh and Nias (BRR), Banda Aceh, Indonesia.
- Guillot, Claude dan Ludvic Kalus. (2008) Inskripsi Islam pada Meriam Ki Amuk. dalam *Banten: Sejarah dan Peradaban (Abad X-XVII)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hamka (1977). *Sejarah Umat Islam.* Kuala Lumpur: Penerbitan Pustaka Antara.
- Izziah Suryani Arshad. (2009). Kekuasaan Portugis di Timur dan Hubungannya dengan Kerajaan Usmaniah. dalam *Daulah Usmaniah dan Alam Melayu.* Shah Alam: Karisma Publications Sdn Bhd.
- Johnson, Lee ed. (1995). Elite Series: *The Janissaries.* London: Osprey Reed Consumer Book Ltd.
- Kilicbay, Baris. (1999). *The Zulfikar (Dhu'l-Fakar) sword.* <http://www.crwflags.com/fotw/flags/tr-zulf.html#zul>

- Lukman Thaib (2002). *Acheh's Case: A Historical Study of the National Movement for the Independence of Acheh-Sumatra*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Lombard, Denys. (2008). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Maksudolu, Mehmet. (1999). *Osmanli History 1289-1922: Based on Osmanli Sources*. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia.
- Manguin, Pierre-Yves. (1988). Of Fortresses and Galleys The 1568 Acehnese Siege of Melaka, after a Contemporary Bird's-Eye View. *Modern Asian Studies*, Vol. 22, No. 3, Special Issue: Asian Studies in Honour of Professor Charles Boxer (1988), h. 607-628.
- Maxwell, Robyn. (1990). *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation*. Melbourne: Oxford University Press Australia.
- Muhammad Zafar Iqbal. (2006). *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia*. Terj. Yusof Anas. Jakarta: Penerbit Citra.
- Mukherjee, Wendy. (2005). Fatimah in Nusantara. *Sari* 23 (2005) 137 – 152.
- Pelras, Christian. 1993. Religion, Tradition, and the Dynamics of Islamization in South Sulawesi. *Indonesia*, Vol. 57, *Archipel* (Apr., 1993), h. 133-154.
- Pool, Mariska. (2001). *Vergeten vlaggen: de trofeën van het eskader Van Braam in de Indische Archipel, 1784*. In: *Armamentaria*, 2001.
- Profil Propinsi Republik Indonesia: Daerah Istimewa Aceh*. (1992). Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Raja Fuziah Raja Tun Uda dan Abdul Rahman al-Ahmadi. Malay Arts and Crafts: Islamic Inspiration in Creativity. dalam M. T. Osman (Ed.), *Islamic Civilization in the Malay World*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 279-352.
- Reid, Anthony. (1969). *The Contest for North Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, University of Malaya Press.
- Reid, Anthony. (2005). *The Ottomans in Southeast Asia*. Asia Research Institute Working Paper Series No. 36. National University of Singapore.
- Roger, J. M. (2002). *Empire of the Sultans: Ottoman Art from The Khalili Collection*. London: The Nour Foundation and Khalili Family Trust.
- Ruhl, D. (1952). *Flags of the East Indies Archipelago (1600-1942) (Vlaggen van den Oost-Indischen Archipel (1600-1942))*. Terj. Norman Martin. 1997. <http://www.crwflags.com/fotw/flags/id-princ.html>
- Tarmizi Age. (2010). *Ultimatum Belanda 26 Maret 1873 Terhadap Aceh Harus Di Pertanggungjawabkan*. <http://www.waa-aceh.org>

- Tengku Hasan M. Di Tiro. (1980). *The Legal Status of Aceh-Sumatra Under International Law*.
- Yucel, U. (1993). *Pedang-pedang Islam dan Tukangnya* (U. Khalid, terj.) Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Zwemer, Samuel. (1939). *Studies in Popular Islam: A Collection of Papers Dealing with the Superstitions and Beliefs of the Common People*. London: The Sheldon Press. (www.answering-islam.org/Books/Zwemer/Studies/)
- <http://www.metmuseum.org/toah/works-of-art/1976.312>